

**PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE
EJABAGI SISWA BERKESULITAN MEMBACA (*DISLEKSIA*)(STUDI
KASUS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS III
MADRASAH IBTIDAIYAH QURANIAH VIII PALEMBANG)**

Septi Andriani dan Elhefni, M.Pd.I.

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “*Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang)*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kasus dimana masih terdapat siswa sekolah dasar pada kelas lanjut yang belum mampu membaca, dalam hal ini belum melek huruf. Di antara mereka ada yang sama sekali belum bisa (baru mengenal huruf, namun tidak bisa merangkaikan) ada pula yang sudah bisa namun belum lancar atau masih terbata-bata.

Penelitian ini dilakukan di MI Quraniah VIII Palembang. Untuk mengetahui perbedaan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah tindakan menerapkan metode Eja bagi siswa berkesulitan membaca (*disleksia*).

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *sample random sampling*, penulis melakukan tes lisan membaca kepada 25 orang siswa dan didapat 6 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca (*disleksia*) yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yakni penuntutan pemecahan masalah berdasarkan data berupa angka. Untuk mendapatkan data, penulis memberikan tes. Jadi teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, pembelajaran membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan nilai *mean* pada *pre-test* dan *post-test*, yaitu 57,3 (*pre-test*) meningkat menjadi 71,8 (*post-test*). Kedua, ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan melihat hasil uji hipotesis yang didapat dalam perhitungan ($t_0 = 13,42$) dan besarnya “*t*” yang tercantum pada tabel nilai *t* ($t_{t.ts.5\%} = 2,57$ dan $t_{t.ts.1\%} = 4,03$) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t , yaitu: $2,57 < 13,42 > 4,03$. Karena t_0 lebih besar daripada t_t maka Hipotesis Nihil yang diajukan di muka ditolak, ini berarti bahwa adanya perbedaan nilai pembelajaran membaca permulaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode Eja merupakan pengaruh yang berarti atau perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Metode Eja, Pembelajaran Membaca, Bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. (Dalman, 2013: 5)

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh manusia. Dengan membaca, manusia akan banyak mendapatkan ilmu tentang kehidupan. Selain itu, budaya baca suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap kemajuannya. Namun, berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nations Education Society and Cultural Organization* (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia jauh dibawah negara-negara Asia. Penduduk Indonesia lebih banyak mencari informasi dari televisi dan radio ketimbang buku atau media baca lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa standar hidup dan kualitas hidup bangsa Indonesia masih rendah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu hal yang menyebabkan demikian adalah budaya baca masyarakat Indonesia yang masih rendah. Hal itulah yang kemudian menjadikan keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di setiap pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Lebih dari itu, sekarang keterampilan membaca mulai diajarkan di tingkat pendidikan anak usia dini. Banyak pula orang tua yang mulai membiasakan dan mengajarkan keterampilan membaca pada anaknya semenjak balita. Penelitian serta buku-buku tentang membaca untuk anak usia dini pun banyak dilakukan dan ditulis.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7).

Untuk tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca lanjutan. Dalam membaca permulaan, membaca diarahkan untuk melafalkan huruf sehingga dikatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah untuk *melek huruf*. Melek huruf adalah anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. (Abdurrahman, 2012: 159)

Pada tahap membaca permulaan ini dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan ditujukan untuk siswa dikelas-kelas awal, yaitu kelas I, II dan III. Jika membaca permulaan sudah dipahami dengan baik oleh siswa maka dapat dilanjutkan ke pembelajaran membaca pemahaman atau membaca lanjutan, tetapi sebaliknya jika membaca permulaan tidak dapat dipahami siswa dengan baik dan benar, maka perlu diulang kembali pembelajarannya dan guru bertugas untuk mencari tahu faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan dan bagaimana cara penanganannya.

Namun, pada beberapa kasus masih terdapat siswa sekolah dasar pada kelas lanjut yang belum mampu membaca, dalam hal ini belum melek huruf. Misalnya, di MI Quraniah VIII Palembang, masih terdapat siswa kelas lanjut yang belum melek huruf. Di antara mereka ada yang sama sekali belum bisa (baru mengenal huruf, namun tidak bisa merangkaikan) ada pula yang sudah bisa namun belum lancar atau masih terbata-bata. Untuk selanjutnya, penulis mengelompokkan siswa-siswa tersebut ke dalam kelompok berkesulitan membaca.

Pada tanggal 25 Agustus 2014 penulis mewawancarai guru kelas III yang bernama Ibu Nabiha, S.Pd.I. tentang upaya penanganan anak dengan kesulitan

membaca itu, beliau mengatakan bahwa sudah dilakukan upaya untuk menangani anak tersebut. Adapun upaya yang dilakukan adalah meminta teman sebayanya membimbing siswa dengan kesulitan membaca itu. Namun, usaha tersebut belum berhasil. Ketika ditanya tentang upaya yang dilakukan oleh guru secara langsung, beliau menjawab kami memberikan jam tambahan untuk membimbing anak yang belum bisa membaca.

Pertanyaan selanjutnya yang penulis ajukan adalah tentang penyebab kesulitan membaca pada siswa tersebut. Beliau tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang penyebab kesulitan membaca pada siswa tersebut. Beliau menjawab, “Mungkin karena malas dan faktor keluarga”. Dari sana, penulis melihat bahwa upaya dari guru dan sekolah tersebut belum maksimal dan untuk mengetahui penyebab sekaligus mengatasi masalah siswa yang berkesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa kondisi tersebut memerlukan penanganan atau penyelesaian segera. Jika ini dibiarkan, bagaimana nasib anak dengan kesulitan membaca ini selanjutnya. Tentu saja anak ini akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang lainnya. Akhirnya, tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan menjadi anak yang terbelakang dalam hal akademik.

Untuk itu, penulis tergerak dan tertarik untuk mengadakan penelitian studi kasus terhadap siswa berkesulitan membaca tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti profil kemampuan membaca siswa dan menelusuri faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami siswa. Selanjutnya, penulis akan menggunakan Metode Eja sebagai upaya penanganan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga *disleksia*. Istilah *disleksia* banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. *Disleksia* adalah sebuah ketidakmampuan membaca, termasuk kesulitan dengan memecah kata menjadi suara, kata *decoding*, tingkat membaca *prosodi* (membaca oral dengan ekspresi), dan pemahaman membaca. (Santoso, 2012: 84)

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya kesulitan dalam membaca. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan membaca terdiri atas dua macam, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Adapun faktor *intern*, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan dari dalam diri siswa. Faktor *intern* terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis. (Jamaris, 2014: 137)

Sedangkan faktor *ekstern*, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. (Syah, 2010: 170)

Adapun faktor *ekstern* terdiri dari faktor sosio-ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. (Dalyono, 2010: 230)

Adapun upaya penanganan kesulitan membaca permulaan pada anak *disleksia* adalah dengan menggunakan metode Eja. Metode Eja termasuk metode khusus yang digunakan untuk anak berkesulitan membaca (*disleksia*). Metode Eja merupakan suatu metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Metode Eja disebut juga metode Fonik (*Phonic Method*). Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun, terhitung sejak kegiatan belajar membaca dilakukan. Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. (Jamaris, 2014: 145)

Alasan penggunaan metode Eja adalah karena menurut penulis metode ini cocok untuk mereka yang akan belajar membaca permulaan. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa akan diajarkan pengenalan huruf, kemudian siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja

Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (*Disleksia*) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang)”.
B. **KERANGKA TEORI**

Menurut Dalman (2013: 85), membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Membaca permulaan dimulai pada kelas awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun. Perkembangan membaca awal adalah anak dapat menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa memiliki kemampuan mengucapkan bunyi huruf dengan benar.

Sedangkan Khadijah (2006: 190) mengungkapkan fase perkembangan membaca awal anak ditandai dengan sedikitnya pengetahuan orthografik yang dimiliki, tapi bagi pembaca yang sukses selain berbekal pengetahuan orthografik yang sedikit, mereka masuk ke kelas satu SD dengan telah memiliki kesadaran fonemik, kesadaran sintaksis dan pengetahuan tentang prinsip alphabet.

Koswara (2013: 20) mengungkapkan bahwa membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun.

Menurut Jamaris (2014: 145), metode Eja merupakan metode menyebutkan suara huruf.

Dalam konteksnya dapat disebut metode Fonik (*Phonic Method*). Metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Menurut Mulyono Abdurrahman, metode Eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf (Abdurrahman, 2012: 172).

Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

Metode Eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

Menurut Syah (2010: 171), *Disleksia* adalah ketidakmampuan belajar membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Menurut Jamaris (2014: 139), *Disleksia* merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi.

Sedangkan menurut Hargio Santoso, *Disleksia* adalah salah satu ketidakmampuan membaca dapat mempengaruhi setiap bagian dari proses membaca, termasuk kesulitan dengan memecah kata menjadi suara, kata *decoding*, tingkat membaca, *prosodi* (membaca oral dengan ekspresi), dan pemahaman membaca (Santoso, 2012: 84).

Anak berkesulitan membaca (*Disleksia*) merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi.

Disleksia biasanya baru teridentifikasi pada waktu anak telah duduk di sekolah dasar. *Disleksia* adalah kondisi yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena keadaan ini akan memberikan akibat negatif pada individu yang mengalami masalah ini. Anak yang mengalami *disleksia* pada waktu memperhatikan anak lain yang dapat membaca dengan baik akan merasa bahwa ia adalah anak bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temannya. Pada tahap selanjutnya, anak ini akan menghindari kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Masalah ini akan bertambah berat pada waktu anak yang bersangkutan memasuki sekolah karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan belajar di berbagai bidang studi. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsgat dari sekolah. (Syah, 2013: 184)

C. MADRASAH IBTIDAIYAH QURANIAH VIII PALEMBANG

Berikut gambaran identitas Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Nama Madrasah | : Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang |
| 2. NPSN | : 10604070 |
| 3. No. Statistik Madrasah | : 111216710026 |
| 4. Status Madrasah | : Swasta |
| 5. Nilai Akreditasi Madrasah | : B |
| 6. Letak Lokasi | : Kampus |
| 7. Status Kepemilikan Tanah Wakaf | : - |
| 8. Status Tanah | : Tanah wakaf, Surat Wakaf, No. APA1W KUA. IBI, PLG. NOW. 3A/36/01 Tahun 1991 |
| 9. Luas Tanah | : 338,5 m ² |

10. Luas Bangunan : 228 m²
11. Alamat : Jl. Balap Sepeda Lorong
Mujahirin 2
No. 1540 Kelurahan Lorok Pakjo
Palembang
12. Nama Kepala Madrasah : Hotipah, S.Pd.I.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen *pre-experimental designs* bentuk *one-group pre-test post-test design*. Dalam bentuk ini, kelas eksperimen diberikan *pre-test* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 8 x pertemuan, meliputi: 1 x *pre-test* (sebelum diberi perlakuan), 6 x *treatment* (pemberian perlakuan), dan 1 x *post-test* (setelah diberi perlakuan).

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai siswa hasil pembelajaran membaca permulaan melalui metode Eja yang peneliti lakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas III.

Pembelajaran membaca permulaan melalui metode Eja ini dilakukan tanggal 28 April – 25 Mei 2015 pada kelas III. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 6 kali pada kelas III sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti. Sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, peneliti melakukan tes terlebih dahulu yaitu (*pre-test*) sebelum tindakan serta peneliti melakukan tes setelah melaksanakan tindakan (*post-test*) di MI Quraniah VIII Palembang. Peneliti memberikan tes berbentuk lisan berupa teks bacaan untuk siswa kelas III.

Peneliti melakukan *Pre-test* dan *Post-test* yang ditujukan pada siswa yang berkesulitan dalam membaca untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

1. Pembelajaran Membaca Permulaan Sebelum Menggunakan Metode Eja pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Membaca adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai macam fungsi kognitif, yaitu perhatian, konsentrasi, kemampuan melakukan *decoding* secara cepat dan pemahaman verbal.

Kecepatan memproses informasi penting terhadap keterampilan membaca permulaan atau dasar (*decoding*) serta kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dipelajari anak selama tahun-tahun pertama di sekolah dasar. Membaca bukan merupakan suatu keterampilan mekanis yang dapat dipelajari pada satu waktu, namun merupakan serangkaian proses memaknai suatu teks untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang luas.

Secara substantif kemampuan membaca sangat penting dikuasai siswa karena berkaitan dengan materi ajar bidang studi lain seperti matematika tentang soal cerita dalam bentuk penjumlahan dan pengurangan yang dimulai sejak semester satu kelas 1 SD. Artinya, kemampuan membaca harus sudah dikuasai oleh siswa untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Kemampuan membaca yang tidak dikuasai lebih dahulu oleh siswa akan berdampak pada kelambanan penguasaan materi pelajaran lainnya.

Sebelum diterapkannya metode Eja pada proses pembelajaran membaca permulaan, pengetahuan siswa tentang membaca ternyata masih sangat minim.

Menurut Abdurrahman (2012: 163), siswa yang kesulitan membaca adalah siswa yang membacanya sering mengalami kekeliruan dalam pengenalan kata. Kekeliruan ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan dan tersentak-sentak dalam mengucapkan kata.

Dengan mengetahui respon awal yang ditunjukkan oleh siswa, peneliti menggunakan metode Eja sebagai metode yang dapat membantu mereka dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode Eja adalah metode

menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya metode Eja disebut metode Fonik (*Phonic Method*). Metode Eja adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

Alasan peneliti menggunakan metode Eja ini adalah karena menurut peneliti metode ini cocok untuk mereka yang akan belajar membaca permulaan. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa akan diajarkan pengenalan huruf, kemudia siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf.

Untuk mengetahui anak-anak yang berkesulitan membaca sebelum diterapkan metode Eja maka dilakukan tes lisan berupa membaca teks bacaan, terhadap masing-masing siswa. Dari hasil test yang dilakukan pada siswa, didapat data tentang kemampuan membaca permulaan sebelum digunakan metode Eja.

Dari hasil tes lisan yang diberikan kepada 25 orang siswa didapatkan hasil 6 orang siswa yang berkesulitan dalam membaca (*disleksia*). Keenam siswa yang mendapatkan nilai rendah ini kemampuan membacanya sangat tidak baik.

Tabel 1
Nilai *Pre-Test* Siswa

NO	NAMA	SKOR
		PRE-TEST
1	Aidil	54
2	Ade Passa	56
3	M. Noval Saputra	60
4	Riyaldo Pratama	60
5	Reza Kurniawan	54
6	Tegar Susanto	60
	N= 6	344

Siswa yang mendapatkan nilai rendah ini digolongkan kedalam anak yang berkesulitan membaca (*disleksia*) karena memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: d dibaca b, atau p dibaca q
- b. Menulis huruf secara terbalik
- c. Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan
- d. Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas
- e. Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan
- f. Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan
- g. Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf
- h. Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti
- i. Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti

Kemudian pada saat peneliti melakukan *pre-test* gejala-gejala *disleksia* tampak pada keenam anak ini. Gejala-gejala *disleksia* yang dapat diidentifikasi pada waktu anak di sekolah dasar, antara lain sebagai berikut.

- a. Sulit belajar berbicara
- b. Sulit mengucapkan kata yang panjang
- c. Sulit mengucapkan intonasi yang benar
- d. Sulit mempelajari alfabet, warna, bentuk dan angka
- e. Sulit mempelajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf
- f. Sulit memahami kata-kata yang sederhana
- g. Sulit membedakan huruf d dengan huruf b, huruf p dengan huruf q
- h. Membaca atau menulis huruf atau kalimat yang tidak benar

Jadi, hasil dari *pre-test* yang dilakukan pada tanggal 28 April 2015 pukul 13.10 WIB di MI Quraniah VIII Palembang ditetapkan ada 6 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau disebut juga *disleksia*.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (*Disleksia*)

Setelah diperoleh hasil terhadap siswa berkesulitan membaca, selanjutnya penulis menentukan tindakan untuk menangani siswa itu. Hal yang menjadi fokus perhatian dalam melakukan tindakan tersebut adalah bagaimana meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca. Untuk itu, penulis menggunakan metode Eja dalam pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan metode Eja diterapkan karena menurut hemat penulis metode ini cocok untuk menangani kesulitan membaca pada kasus yang penulis teliti. Mereka mengalami kesulitan membaca karena kesadaran fonemiknya yang rendah. Metode Eja yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf diharapkan dapat meningkatkan kesadaran fonemik siswa tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan melalui metode Eja bagi anak berkesulitan membaca (*disleksia*) adalah sebagai berikut.

a. Langkah-Langkah Pada Tindakan Pertama

Tindakan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 13.45 WIB. Adapun langkah-langkah pada tindakan pertama bagi anak berkesulitan membaca, yaitu:

- 1) Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti b, d, dan q)
- 2) Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk

menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata “kita” dan “sita”, kemudian, penulis pisahkan kata “kita” menjadi suku kata “ki” dan “ta”. Guru mengatakan kepada mereka, ini adalah ‘ki’. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘ki’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘k’ dengan ‘s’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)

- 3) Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “bu-ku”, “da-pat” dan “mem-ba-ca”)
- 4) Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti ki-tada-patmem-ba-cabu-ku. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)

b. Langkah-Langkah Pada Tindakan Kedua

Setelah dilakukan tindakan pertama dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan kedua. Tindakan kedua dilakukan pada hari kamis tanggal 14 Mei 2015 pukul 12.35 WIB. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti k dan u)
- 2) Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata “kupu” dan “cupu”, kemudian, penulis pisahkan kata “kupu” menjadi suku kata “ku” dan “pu”. Guru

mengatakan kepada mereka, ini adalah 'ku'. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi 'ku'?. Setelah itu, guru mengganti huruf 'k' dengan 'c' dan bertanya, "kalau ini dibaca apa?".)

- 3) Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti "a-ku" dan "su-ka")
- 4) Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti a-kusu-kaku-pu-ku-pu. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)

c. Langkah-Langkah Pada Tindakan Ketiga

Setelah dilakukan tindakan kedua dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan ketiga. Tindakan ketiga dilakukan pada hari sabtu tanggal 16 Mei 2015 pukul 12.35 WIB. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti g dan m)
- 2) Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata "kali" dan "gali", kemudian, penulis pisahkan kata "kali" menjadi suku kata "ka" dan "li". Guru mengatakan kepada mereka, ini adalah 'ka'. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di

dalam bunyi 'ka'?. Setelah itu, guru mengganti huruf 'k' dengan 'g' dan bertanya, "kalau ini dibaca apa?")

- 3) Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti "go-sok", "gi-gi", "du-a", dan "se-ha-ri")
- 4) Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti go-sokgi-gidu-aka-lise-ha-ri. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)
- 5) Akhirnya murid mulai terlatih membaca kalimat yang merupakan rangkaian kata-kata yang telah diajarkan.

d. Langkah-Langkah Pada Tindakan Keempat

Setelah dilakukan tindakan ketiga dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan keempat. Tindakan keempat dilakukan pada hari selasa tanggal 19 Mei 2015 pukul 13.45 WIB. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti j dan p)
- 2) Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata "padi" dan "jadi", kemudian, penulis pisahkan kata "padi" menjadi suku kata "pa" dan "di". Guru mengatakan kepada mereka, ini adalah 'pa'. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang

ada di dalam bunyi ‘pa’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘p’ dengan ‘j’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)

- 3) Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “pe-ta-ni”, “ha-rus”, “me-ra-wat” dan “ta-na-man”)
- 4) Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti pe-ta-ni-ha-rus-me-ra-wat-ta-na-man-pa-di. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)
- 5) Akhirnya murid mulai terlatih membaca kalimat yang merupakan rangkaian kata-kata yang telah diajarkan tanpa dibimbing. Murid sudah bisa membaca beberapa suku kata dari teks bacaan yang berjudul “pekerjaan petani” di pertemuan yang keempat.

e. Langkah-Langkah Pada Tindakan Kelima

Setelah dilakukan tindakan keempat dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan kelima. Tindakan kelima dilakukan pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2015 pukul 12.35 WIB. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti n g dan y [ng] dan [ny])
- 2) Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru bertanya kepada siswa dibaca apa ini [ng] dan [ny]? guru

menunjukkan contoh kata [ng] “senang” dan “benang”, kemudian, penulis pisahkan kata “senang” menjadi suku kata “se” dan “nang”. Guru mengatakan kepada mereka, ini adalah ‘se’. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘se’ dan huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘nang’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘s’ dengan ‘b’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)

- 3) Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “sa-ya”, “sa-ngat”, “mem-ba-ca” dan “dong-ngeng”)
- 4) Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti sa-yasa-ngatse-nangmem-ba-cadong-ngeng. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)
- 5) Akhirnya murid mulai terlatih membaca kalimat yang merupakan rangkaian kata-kata yang telah diajarkan tanpa dibimbing. Murid sudah bisa membaca beberapa suku kata dari teks bacaan yang berjudul “buku kumpulan dongeng sedunia” di pertemuan yang kelima.

f. Langkah-Langkah Pada Tindakan Keenam

Setelah dilakukan tindakan kelima dan dilakukan evaluasi terhadap hasilnya, kemudian dilakukan tindakan keenam yaitu tindakan yang terakhir. Tindakan keenam dilakukan pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 2015 pukul 12.35 WIB. Keenam siswa yang mengalami kesulitan membaca sudah mulai bisa mengeja beberapa

suku kata dan kalimat dengan baik. Adapun langkah-langkah pada tindakan keenam yaitu sebagai berikut.

- 1) Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti b dan p)
- 2) Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata “bolos” dan “polos”, kemudian, penulis pisahkan kata “bolos” menjadi suku kata “bo” dan “los”. Guru mengatakan kepada mereka, ini adalah ‘bo’. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘bo’ dan huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘los’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘b’ dengan ‘p’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)
- 3) Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “a-pa-kah”, “a-ku”, “de-ngan”, “pu-ra-pu-ra” dan “sa-kit”)
- 4) Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti a-pa-kaha-kubo-losde-nganpu-ra-pu-rasa-kit)
- 5) Akhirnya murid terlatih membaca kalimat yang merupakan rangkaian kata-kata yang telah diajarkan tanpa dibimbing. Murid sudah bisa membaca beberapa kalimat dari teks bacaan yang berjudul “aku harus bisa” di pertemuan yang keenam.

Setelah dilakukan 6 kali proses pembelajaran di kelas III pada MI Quraniah VIII Palembang pada tanggal 12 Mei, 14 Mei, 16 Mei,

19 Mei, 21 Mei, dan 23 Mei tahun 2015 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau *disleksia* dari yang tidak tahu sama sekali huruf menjadi bisa membaca beberapa suku kata dan ada juga yang sudah bisa membaca beberapa kalimat.

3. Pembelajaran Membaca Permulaan Sesudah Menggunakan Metode Eja pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang berkesulitan membaca adalah metode Eja. Metode Eja adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Tujuan penggunaan metode Eja dalam penelitian ini adalah membantu anak belajar membaca, dimulai dari bentuk dan bunyi huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak yang mengalami kesulitan membaca dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Metode Eja dapat digunakan untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam membaca karena dengan Eja, mereka dapat mempelajari hubungan antara huruf dan gabungan huruf serta pengenalan kata secara cepat.

Pada saat peneliti menggunakan metode Eja dalam proses pembelajaran, respon siswa sangat baik. Sikap siswa dapat terkontrol. Siswa juga sangat antusias dalam belajar. Siswa yang tadinya pasif dan diam di kelas, dituntut ikut aktif dalam belajar. Siswa juga terlihat fokus dalam memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Siswa yang awalnya masih suka terbalik dalam menyebutkan huruf b, d dan q, setelah diajarkan akhirnya mereka bisa membedakan huruf tersebut. Kemudian siswa yang tadinya tidak mengetahui beberapa bentuk huruf dan bunyinya, seperti huruf q, f dan x, sekarang mereka bisa menyebutkannya dengan baik.

Pada saat proses pembelajaran guru membagikan teks bacaan kepada siswa, dengan teks bacaan ini mereka semua fokus dalam belajar, yang

tadinya kalau belajar kebanyakan bermain, setelah menggunakan metode Eja proses pembelajaran jauh lebih terkontrol dengan baik.

Setelah peneliti melakukan *treatment* sebanyak 6 kali, banyak perubahan yang terlihat dari keenam siswa yang mengalami kesulitan membaca. Perubahan yang terlihat adalah siswa mengetahui bentuk huruf dan mampu menyebutkan simbol huruf tersebut. Kesadaran fonemik siswa pun bertambah.

Dari hasil *post-test* yang dilakukan pada siswa, didapat data tentang pembelajaran membaca permulaan sesudah digunakan metode Eja. Setelah data-data terkumpul, maka proses pengelolaan data dilakukan.

TABEL 2
NILAI POST-TEST SISWA

NO	NAMA	SKOR
		POST-TEST
1	Aidil	69
2	Ade Passa	74
3	M. Noval Saputra	74
4	Riyaldo Pratama	70
5	Reza Kurniawan	70
6	Tegar Susanto	74
	N= 6	431

Perubahan terlihat dari siswa yang sebelumnya tidak mengetahui bentuk huruf dan bunyi huruf tersebut, sekarang mengetahui bentuk huruf itu dan mampu menyebutkannya dengan baik. Kemudian siswa yang sering terbolak balik dengan huruf b kecil dan d kecil, setelah diterapkannya metode Eja siswa dapat membedakan huruf tersebut dengan baik. Setelah dimotivasi secara berulang-ulang dan meyakinkan siswa bahwa membaca itu mudah, di sini banyak siswa yang termotivasi untuk belajar membaca permulaan. Nilai siswa yang tadinya memiliki rata-rata 57,3 meningkat

menjadi 71,8. Disini sudah dapat dilihat bahwa pembelajaran membaca permulaan hasilnya meningkat dan metode Eja efektif digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan membaca (*disleksia*).

4. Analisis Ada atau Tidak Perbedaan Antara Pembelajaran Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Eja

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada atau tidak ada perbedaannya pembelajaran membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di MI Quraniah VIII Palembang sebelum dan sesudah digunakannya metode Eja.

H_a: Ada perbedaan yang signifikan pembelajaran membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Quraniah VIII Palembang.

H_o: Tidak ada perbedaan yang signifikan pembelajaran membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Quraniah VIII Palembang.

Adapun untuk mengetahui apakah metode Eja yang diterapkan pada siswa memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas III mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Quraniah VIII Palembang. Peneliti memberikan tes lisan kepada 6 orang siswa sebelum diterapkannya metode Eja dan sesudah diterapkannya metode Eja. Dan kemudian akan dilakukan pengujian tes “t” untuk melihat pengaruh penerapannya.

Penggunaan tes “t” pada penelitian ini mengasumsikan hipotesis nihil sebagai ada pengaruh/ tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode Eja terhadap pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas III mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Quraniah VIII Palembang.

Tabel 3
**Perhitungan Untuk Memperoleh “T” dalam Rangka Menguji Kebenaran/
 Kepalsuan Hipotesis Nihil**

NO	NamaSiswa	Nilai Pembelajaran Membaca Permulaan		<i>D</i>	<i>D</i> ²
		<i>X</i>	<i>Y</i>	<i>(X-Y)</i>	<i>(X-Y)</i> ²
1	Aidil	54	69	-15	225
2	Ade Passa	56	74	-18	324
3	M. Noval Saputra	60	74	-14	196
4	Riyaldo Pratama	60	70	-10	100
5	Reza Kurniawan	54	70	-16	256
6	Tegar Susanto	60	74	-14	196
Σ		-	-	-87*	1297

*Tanda – (“minus”) di sini bukanlah tanda aljabar, karena itu hendaknya dibaca : *ada selisih/beda* nilai antara Varibel X dan Variabel Y sebesar 87.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_a Ada perbedaan yang signifikan pembelajaran membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Quraniah VIII Palembang.

H_o Tidak ada perbedaan yang signifikan pembelajaran membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Quraniah VIII Palembang.

Untuk menguji mana yang benar di antara kedua hipotesis tersebut, kita lakukan perhitungan yang langkah-langkahnya sebagai berikut.

Pada Tabel 3 telah berhasil kita peroleh $\Sigma D = -87$ dan $\Sigma D^2 = 1297$.

Dengan diperolehnya $\sum D$ dan $\sum D^2$ itu, maka dapat kita ketahui besarnya Deviasi Standar perbedaan nilai antara Variabel X dan Variabel Y (dalam hal ini SD_D):

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{1297}{6} - \left(\frac{-87}{6}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{216,16 - 14,5} = \sqrt{216,16 - 210,25}$$

$$SD_D = \sqrt{5,91} = 2,431$$

Dengan diperolehnya SD_D sebesar 2,431 itu, lebih lanjut dapat kita perhitungkan *Standard Error* dari Mean perbedaan nilai antara Variabel X dan Variabel Y:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{2,431}{\sqrt{6-1}} = \frac{2,431}{\sqrt{5}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,431}{2,236} = 1,08$$

Langkah berikutnya adalah mencari harga t_0 dan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$M_D \text{ telah kita ketahui yaitu } M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{-87}{6} = -14,5 ;$$

sedangkan $SE_{MD} = 1,08$; jadi:

$$t_0 = \frac{-14,5}{1,08} = -13,42$$

Langkah berikutnya, kita berikan interpretasi terhadap t_0 , dengan terlebih dahulu memperhitungkan *df* atau db-nya: df atau $db = N-1 = 6-1 = 5$. Dengan df sebesar 5 kita berkonsultasi pada Tabel Nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Ternyata dengan df sebesar 5 itu diperoleh harga kritik t atau tabel pada t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 2,57, sedangkan pada taraf signifikansi 1% t_t diperoleh sebesar 4,03.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_0 = 13,42$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t.ts.5\%} = 2,57$ dan $t_{t.ts.1\%} = 4,03$) maka dapat kita ketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t , yaitu:

$$2,57 < 13,42 > 4,03$$

Karena t_0 lebih besar daripada t_t maka Hipotesis Nihil yang diajukan di muka ditolak; ini berarti bahwa adanya perbedaan nilai pembelajaran membaca permulaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode Eja merupakan pengaruh yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan (signifikan).

Kesimpulan yang dapat kita tarik di sini ialah, berdasarkan hasil uji coba tersebut di atas, secara meyakinkan dapat dikatakan pembelajaran membaca permulaan melalui metode Eja ini, telah menunjukkan efektivitasnya yang nyata, dalam arti kata dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk pembelajaran membaca permulaan.

Nilai $t_0 = -13,42$ disini artinya ada selisih derajat perbedaan sebesar 13,42. Tanda – (“minus”) disini bukanlah tanda Aljabar.

5. Pengaruh Metode Eja Terhadap Pengetahuan Membaca Awal Pada Siswa Berkesulitan Membaca (*Disleksia*)

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode Eja menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena metode Eja pertama kali mengenalkan terlebih dahulu bentuk dan bunyi huruf tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan metode Eja, suasana belajar di kelas menjadi tenang dan terkontrol, sehingga siswa sangat fokus untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena guru menggunakan media belajar berupa kumpulan kartu *alfabet* yang bergambar dan berwarna, dengan media ini juga menunjang metode Eja dan bisa memberikan rangsangan kepada siswa untuk belajar, menjadikan

pembelajaran semakin efektif dan efisien, serta dapat mengatasi kebutuhan dan problem siswa dalam belajar. Guru juga membagikan teks bacaan yang menarik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru selalu memotivasi siswa seperti, membaca itu mudah, aku pasti bisa. Kata motivasi itu harus mereka ucapkan sebelum mereka mulai belajar.

Metode Eja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang karena sebelum digunakan metode Eja (*pre-test*) memiliki rata-rata 57,3 sedangkan pembelajaran membaca permulaan sesudah digunakan metode Eja (*post-test*) memiliki rata-rata 71,8. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peningkatan yang cukup baik.

Siswa yang awalnya tidak mengetahui bentuk huruf dan bunyi huruf, sudah mengetahui semua huruf alfabet dengan baik. Sudah mulai bisa membaca suku kata bahkan kalimat. Hanya saja siswa masih perlu bimbingan secara intensif. Metode Eja memiliki pengaruh terhadap pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkesulitan membaca (*disleksia*), karena kesadaran fonemik siswa yang awalnya rendah dapat meningkat dan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca (*disleksia*) dari yang tidak tahu sama sekali huruf menjadi bisa membaca beberapa suku kata dan ada juga yang bisa membaca beberapa kalimat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Efektifitas metode Eja dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang menunjukkan hasil yang baik. Metode Eja efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII

Palembang karena sebelum digunakan metode Eja (*pre-test*) memiliki rata-rata 57,3 sedangkan pembelajaran membaca permulaan sesudah digunakan metode Eja (*post-test*) memiliki rata-rata 71,8. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peningkatan yang cukup baik. Dengan menggunakan metode Eja kemampuan membaca awal siswa yang berkesulitan membaca mengalami peningkatan. Hal itu berarti kesadaran fonemik siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan itu ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam membunyikan bentuk huruf secara tepat dan membunyikan rangkaian huruf (kata). Artinya, metode Eja ini tepat digunakan untuk menangani siswa berkesulitan membaca.

2. Signifikansi perbedaan kemampuan membaca awal sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan metode Eja pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang dengan membandingkan besarnya "t" yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_0 = 13,42$) dan besarnya "t" yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t.ts.5\%} = 2,57$ dan $t_{t.ts.1\%} = 4,03$) maka dapat kita ketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t , yaitu: $2,57 < 13,42 > 4,03$. Karena t_0 lebih besar daripada t_t maka Hipotesis Nihil yang diajukan di muka ditolak, ini berarti bahwa adanya perbedaan nilai pembelajaran membaca permulaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode Eja merupakan pengaruh yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan (signifikan).

F. SARAN

Dari hasil penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada guru khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan metode Eja sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa.
2. Bagi semua pendidik teruskan berupaya untuk dapat terampil dalam menggunakan metode pada saat melaksanakan belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi akan

membantu siswa dalam memahami suatu materi yang akan disampaikan oleh guru karena proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Segala sesuatu yang dapat mengembangkan kecerdasan para siswa hendaklah pendidik mengusahakannya dengan memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien serta hadirkan mereka dalam setiap do'a, agar kegiatan belajar mengajar mendapatkan keberkahan dunia akhirat. Amin

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elhefni, E., & Susilawati, S. (2010). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DI SDN 2 PALAK TANAH MUARA ENIM. *Ta'dib*, 15(02), 213-234. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/73>
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik Membantu Anak Berkesulitan Membaca, Belajar Bahasa, Membaca, Menulis dan Matematika di Sekolah Inklusif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.